

ANALISIS SEMANTIK PANTUN DALAM BAHASA MADURA

Ahmad Sanusi¹, Nurul Hakimah², Aliyandi Slamet Winanto³

Universitas Trunojoyo Madura

ahmadsanusi9000@gmail.com¹, nurulhakimah550@gmail.com, aliyandi67@gmail.com³,

ABSTRAK

Pantun merupakan salah satu sarana lisan maupun tulis untuk menyampaikan suatu hal mengenai budaya, nasihat, agama yang sifatnya sebagai warisan budaya atau nilai sosial dalam masyarakat. Ketika ditinjau dari segi semantik atau pemaknaan. Pantun memiliki sebuah makna tertentu akan tetapi, memiliki makna secara mendalam. Hal itu, yang perlu dikaji lebih lanjut untuk menganalisis makna secara spesifik selain itu, Syair juga memiliki jenis serta kategori tertentu yang dapat dianalisis dari segi pemaknaan yang secara luas mempunyai istilah tertentu yang dapat dianalisis pemaknaannya dalam kajian semantik. Oleh karena itu kajian semantik untuk penafsiran makna dalam pantun dan syair perlu dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Kata kunci : *Semantik, pantun, syair.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan dari penuturnya. Adapun bahasa memiliki beberapa leksem atau kata yang diungkapkan oleh individu ke individu lainnya yang memiliki tujuan dan makna khusus yang hanya dapat di mengerti oleh sebagian orang dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu, dalam kajian bahasa khususnya yang berkaitan dengan makna (semantik) menjadi salah satu cabang ilmu yang relevan untuk memahami sebuah makna dalam satuan bahasa di daerah tertentu. Banyak bentuk dan variasi sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang memiliki identitas juga jenis tuturan yang turun temurun diwariskan ke generasi berikutnya sebagai warisan budaya. Seperti, pantun dan syair yang telah lama dikenal masyarakat pada umumnya. Akan tetapi sebagian masyarakat masih belum memahami secara mendalam mengenai pantun dan syair dari segi ilmu semantik.

Oleh karena itu, adanya ilmu semantik akan mempermudah seseorang untuk memahami sebuah bahasa berdasarkan penafsiran makna yang tentunya akan lebih bermanfaat jika, ucapan atau ujaran tersebut disampaikan kepada individu lain yang terlebih dahulu memahami makna kata yang diucapkan itu. Tentunya, pemahaman dan juga penguasaan terhadap makna tertentu akan lebih efektif dipelajari jika, memiliki pemahaman yang luas mengenai ilmu semantik. Ilmu semantik menjadi dasar dalam penafsiran makna dalam sebuah kata dalam kalimat atau sebuah paragraf. Penggunaan ilmu semantik dalam menganalisis sebuah pantun dan syair akan lebih mudah dipahami. Pantun sendiri memiliki beberapa jenis pantun yang didalamnya memiliki makna ideomatikal, gramatikal, kontekstual. Selain itu juga, dalam pantun dan syair juga mempunyai relasi makna dan perubahan makna.

Misalnya, dalam pantun terdapat penggunaan majas metafora yang pemaknaan dan penggunaan makna kias untuk mengungkapkan suatu hal yang

dikaitkan dengan objek tertentu yang tujuannya memberikan kesan estetis serta pemaknaan. Selain itu, penggunaan majas dalam pantun maupun syair menjadi ciri khas tertentu yang menarik untuk dianalisis maknanya. Misalnya, pantun nasihat, pantun agama, pantun alegori, pantun pertentangan yang semuanya memiliki ciri-ciri tersendiri yang masih erat kaitannya dengan penggunaan majas yang menimbulkan perubahan makna baru dari makna sebenarnya. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji secara spesifik untuk menghasilkan sebuah definisi baru mengenai unsur-unsur pokok makna yang ditinjau dari sudut pandang ilmu semantik.

Fungsi bahasa secara khusus Jakobsen (dalam Soeparno, 2002:07) membagi fungsi bahasa atas enam macam, yakni fungsi emotif, konotatif, referensial, puitik, fatik dan metalingual. Hal ini, diperkuat oleh Kempson (1995:02) berpendapat bahwa semua bahasa bergantung padakata-kata dan kalimat-kalimat yang bermakna: setiap kata dan setiap kalimat dikonversi menjadi beberapa makna. Dari beberapa pendapat yang kemukakan di atas tadi, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis semantik memiliki beberapa tahapan atau fungsi makna dalam sebuah kalimat. Makna ini akan menjadi sebuah variasi atau penafsiran baru mengenai sebuah kata tergantung variasi bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode peneltikuanian adalah sebuah cara atau langkah-langkah yang untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Priyono (2016:1) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu dengan cara seksama untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan keilmuan untuk kegiatan mencari informasi tertentu sebagai landasan dalam menyusun hasil kegiatan penelitian.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis “Pantun dalam bahasa madura” adalah metode observasi dengan pengambilan kesimpulan secara kualitatif dan deskriptif. Sehingga dari hasil pengamatan dapat ditemukan beberapa informasi mengenai analisis maknanya yang disimpulkan secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara membaca sebuah pantun, kemudian dianalisis maknanya serta dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis makna.

Menurut Sugiyono (2018:2019) observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data secara spesifik yang berbeda dengan lainnya. Maksudnya dalam metode observasi ini pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek yang diamati. Menurut Johnson (1975:21) mengemukakan bahwa metode observasi dapat dilakukan oleh semua orang, baik observasi secara sederhana maupun secara kompleks. Metode kualitatif menurut kirk & Miler (dalam Nasution, 1988:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental yang bergantung dari pengamatan manusia berdasarkan bahasanya atau peristilahannya. Menurut Sugiyono (2016:9) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian secara *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti objek secara ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Pantun

Sebagai satuan kalimat yang bermakna, pantun juga memiliki beberapa jenis atau variasi ragam bahasa yang biasanya digunakan untuk menjabarkan atau menegaskan isi dari pantun secara keseluruhan. Jika, ditinjau dari segi keserasian makna dan unsur-unsurnya tentunya perlu menganalisis kembali strukturalnya. Dikarenakan ragam bahasa yang digunakan dalam pantun memiliki beberapa variasi atau bentuk sesuai dengan jenis pantun. Misalnya, pantun nasihat tentunya maknanya akan berbeda dengan konteks pantun sindiran dan juga dengan jenis pantun lainnya.

Contohnya ;

Nanem cabbi e penggir labang
(menanam cabai di pinggir pintu)
Terrong perrat e ghabay jhamo
(buat terong dibuat jamu)
Ajar ngaji sareng abajhang
(belajar mengaji dan sholat)
Neng akherat e ghabay sango
(di akhirat dibuat bekal)

Contoh diatas merupakan salah satu dari beberapa jenis pantun yang tentunya memiliki makna yang luas jika dianalisis secara semantik. Pantun di atas termasuk jenis pantun agama yang digunakan oleh masyarakat madura untuk memberikan nasihat berupa petunjuk agama kepada orang lain. Apabila di analisis dari unsur makna leksikal, gramatikal, makna kontekstual, relasi makna, dan perubahan makna. Maka akan ditemukan beberapa unsur-unsurnya diantaranya;

B. Pemaknaan

1. Makna Leksikal

Makna Leksikal yang bermakna sesuai dengan makna aslinya. Dalam contoh pantun di atas untuk makna leksikal terdapat beberapa kata yang bermakna leksikal seperti ;

- Kata *cabbi* yang bermakna tanaman cabe. Artinya makna tersebut sesuai dengan makna yang sebenarnya berupa tanaman cabai.
- Kata *akherat* yang bermakna akhirat sesuai dengan makna aslinya.
- Kata *abajhang* yang bermakna sholat sesuai dengan makna aslinya.
- Kata *Terrong Perrat* yang bermakna terong khusus untuk jamu
- Kata *jhamo* yang bermakna jamu

2. Makna gramatikal

Makna gramatikal yang memiliki makna kesesuaian kata diakibatkan keadaan gramatikalisasi pada kata. Adapun makna gramatikal dalam contoh pantun di atas seperti;

- Kata *e penggir* yang berafiksasi mendapatkan awalan *e* menjadi *e penggir* yang bermakna di pinggir.
- Kata *e ghabay* yang berafiksasi mendapatkan awalan *e (di-)* yang bermakna di buat
- Kata *Neng Akherat* yang berafiksasi mendapatkan awalan *neng (di-)* yang bermakna di akhirat.

3. Makna kontekstual

Makna Kontekstual merupakan makna yang diakibatkan keadaan yang bersifat spontan yang bermakna baru dari makna yang sebelumnya. Adapun contoh analisisnya seperti;

- *Terrong Perrat e ghabay jhamo*
- *Neng Akherat e ghabay dango*

Analisa kalimat pada contoh (1) penggunaan kata *e ghabay* yang merujuk pada pembuatan jamu. Akan tetapi konteks yang ke (2) penggunaan kata *e ghabay* bermakna sebuah bekal atau amal.

4. Relasi Makna

Relasi makna yang memiliki makna atau penafsiran baru tergantung jenis variasi relasi makna. Relasi makna akan mempengaruhi penafsiran atau pemaknaan baru. Relasi makna dibedakan menjadi beberapa bagian diantaranya;

a. Antonimi dan Oposisi

Dalam Antonimi terdapat beberapa pembagian ke ranah oposisi yang makna akan dipengaruhi oleh pola atau bentuk dari penggunaan kata. Dalam analisis Pantun tersebut termasuk jenis antinimi yang beroposisi relasional seperti;

- *Neng akherat e ghabay sango*

Makna kata *akherat* beroposisi *sango* memiliki keterkaitan sama lain. Kata *sango* (ilmu) berkaitan dengan *akherat* (amal).

b. Homonimi dan Homograf

1) Homonimi

Homonimi kata atau kata yang dilafalkan sama, akan tetapi maknanya berbeda. Dalam analisis pantun di atas kata yang memiliki makna homonimi seperti;

- *Ngaji*
- *Sango*

Makna kata *ngaji* memiliki makna ganda yaitu, belajar membaca Alquran dan kata *ngaji* juga memiliki arti belajar ilmu agama. Kata *sango* memiliki arti bekal berupa Amal perbuatan dan juga memiliki makna bekal berupa harta benda.

2) Homograf

Homograf kata yang ditulis sama namun, maknanya berbeda seperti;

- *Labang (pintu) = kecamatan Labang (nama tempat)*

Makna kata *Labang* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti pintu memiliki makna sebenarnya berupa pintu. Namun, juga memiliki artinya peluang atau kesempatan. (penjelasan seperti ini namanya makna idiom)

c. Hiponimi dan Hipermini

1) Hiponimi

Hiponimi yang bermakna kata-kata yang bersifat spesifik seperti dalam analisis pantun di atas antara lain;

- *Terrong Perrat*

Bermakna janis atau variasi dari tanaman obat-obatan/ sayuran yaitu terong atau salah satu jenis terong. (terong perrat, terong belanda, terong panjang, terong pipit, terong lalapan)

2) **Hipermini**

Hipermini yang bermakna kata-kata yang mewakili janis atau spesialisasi dari objek tertentu seperti analisis contoh di bawah ini:

- *terong*

Makna dari kata tanaman merujuk kepada spesies dari tumbuhan termasuk genus atau kelas tanaman yang memiliki kekeluargaan dengan tanaman lain yang masih dalam satu jenis spesies.

d. **Makna Etimologis**

Makna etimologis merupakan makna dari kata-kata yang memiliki asal usul dari kata itu sendiri. Makna etimologis menjadi dasar pengetahuan akan ilmu tertentu. Seperti contohnya di bawah ini:

- *Ngaji*
- *Abajhang*
- *Akherat*

Makna dari kata *ngaji* berasal dari bahasa Sansekerta yang telah mengalami intervensi menjadi bahasa daerah yang maknanya berjalan Al-Qur'an. Makna kata *Abajhang* yang bermakna *sholat* yang berasal dari bahasa arab

5. **Perubahan Makna**

Perubahan makna dalam pantun terjadi diakibatkan penggunaan beberapa jenis majas atau kelas kata yang mengakibatkan terjadinya makna baru atau juga makna kias. Tujuan dari penggunaan majas memberikan kesan estetik dan menarik serta mengisyaratkan panafsiran kata baru. Dalam analisis pantun di atas terdapat beberapa jenis perubahan makna antara lain;

a) **Inversi**

Pantun di atas memiliki beberapa contoh penggunaan generalisasi untuk menjelaskan unsur-unsur satu sama lainnya untuk memperjelas makna yang disampaikan seperti;

- *Ajer ngaji sareng abajhang*
- *Neng akherat e ghabay sango*

Ajer ngaji sareng abajhang merupakan kata yang memiliki makna yang diperkuat dengan gagasan di bait yang terakhir yaitu, *Neng Akherat e ghabay sango* yang bermakna sebagai bekal kelak di akhirat. Tujuannya adalah untuk menjelaskan barisyang satu dengan yang lain agar mudah dipahami.

b) **Penyempitan (Spesialisasi)**

Pada contoh pantun di atas kalimat yang mengalami perubahan makna secara spesifikasi terdapat pada baris yang pertama yaitu;

- *Namen cabbi e penggir Labang*

Kalimat tersebut memiliki makna secara spesialisasi yang bermakna khusus bermakna menanam cabai di pinggir pintu. Artinya maknanya mengarah kepada fenomena menanam padi di samping atau penggir pintu.

c) Perumpamaan

Pada contoh pantun di atas yang mengalami perubahan makna secara sinestesia terdapat pada baris 2 dan 4 yaitu;

- *Terrong Perrat e ghabay jhamo*
- *Neng akherat e ghabay sango*

Pertukaran kata pada contoh di atas terdapat pada kata *e ghabay* yang bermakna membuat pada baris kedua dan bermakna bekal pada baris keempat.

Kesimpulan

Semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari kaitannya dengan makna yang terdapat dalam kalimat. Dalam analisis semantik pantun agama berbahasa Madura yang telah di analisis atas. Terdapat beberapa jenis pemaknaan seperti, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Relasi makna dalam pantun agama berbahasa madura juga memiliki beberapa jenis yaitu, antonimi dan Oposisi, Homonimi dan Homograf, hiponimi dan Hipermini, dan makna etimologis. Sedangkan, perubahan makna memiliki beberapa juga seperti inversi, spesialisasi dan perumpamaan.

Dalam penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat madura terdapat beberapa jenis makna yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu yang berfungsi sebagai eksistensi atau nilai budaya. Selain itu, terdapat juga beberapa makna yang mengalami perubahan makna seperti *Abajhang* yang berasal dari bahasa Arab yang mengalami perubahan makna baru yang dipengaruhi oleh bahasanya dan peristilahannya.

Pantun mengalami beberapa perubahan tergantung kondisi dan situasi penempatan kata-kata yang digunakan untuk menyusun sebuah pantun. Perubahan makna terjadi dikarenakan diferensiasi kata yang terjadi akibat akulturasi bahasa itu sendiri karena sifatnya yang dinamis. Sehingga bisa saja berubah tergantung pemahaman seorang penutur dan mitra tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. Zuchri Abdussamad,. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir media press, Makassar
- Hasyim Hasanah. 2016. *Teknik-teknik Observasi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang
- Ernawati. 2017. *Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Bima*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Siti Aulia Insani, Ida Sartika Amnur. *ANALISIS PENDEKATAN SEMANTIK PADA SYAIR PAKKIOKBUNTING MAKASSAR*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yuri Chandra Sasmita. 2014. *Analisis diksi dan makna dalam kumpulan Pantun adat istiadat perkawinan Melayu karya Thamrin Dahlan..* Universitas Maritim Raja Ali Haji.